

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori adalah serangkaian definisi, konsep, dan juga perspektif tentang suatu hal yang tersusun secara rapih. Menurut tim unpas (2021, hlm. 21) mengatakan bahwa kajian teori berfungsi sebagai landasan teoritik yang digunakan penelitian untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti.

1. Kedudukan Pembelajaran Membaca Teks Cerpen berdasarkan Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta metode yang dijadikan pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sistem pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum sebagai landasan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran disetiap tingkatan kelas dan jenjang sekolah agar tercapainya tujuan pembelajaran. Posisi strategis program pendidikan dapat diibaratkan seperti pentingnya peran jantung dalam tubuh manusia. Rusdi dan Rino (2017, hlm. 9) menegaskan bahwa program kurikulum akan mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan menuju pencapaian tujuan yang direncanakan. Artinya kurikulum merupakan landasan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada semua tingkatan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Kurikulum tersebut berubah dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Dr. H.A. Zaki Mubarak (2022, hlm. 7) berpendapat bahwa kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah di setujui sebagai kurikulum pengembangan dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum ini akan dilaksanakan sepenuhnya pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K-13. Tentu saja transisi kurikulum merdeka ini membawa banyak perubahan penting dari peralihan kurikulum ini, salah satu perubahan yang menonjol dalam kurikulum merdeka adalah adanya kegiatan proyek, untuk pendidik memperoleh informasi mengenai potensi dan minat peserta didik. Azizah dan Febriani (2022, hlm. 122) mengatakan

bahwa kurikulum dilakukan karena dianggap belum selesai dengan harapan yang diinginkan sehingga perlu adanya revitalisasi kurikulum.

Inti dari kurikulum merdeka ini adalah merdeka belajar. Hal ini dikonsepsi agar peserta didik dapat mengeksplorasi minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, kriterianya tidak akan sama. Dalam hal ini anak tidak dapat dipaksa untuk mempelajari sesuatu yang tidak disukainya. Sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi peserta didik dan sekolah. Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Abdul Matin (2022, hlm 62) berpendapat bahwa pilihan yang paling tepat adalah penyiapan suatu pendidikan agar pelaksanaan kurikulum merdeka lebih efektif memenuhi kebutuhan. Artinya jika kurikulum sesuai kebutuhan maka peserta didik bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing

Kemendikbudristek (2023, hlm. 5) mengatakan bahwa terdapat tiga ciri utama kurikulum merdeka, yaitu: 1) penyederhanaan isi, dan fokus pada materi esensial, 2) pembelajaran berbasis proyek, dan 3) rumusan capaian pembelajaran dan pengaturan jam pelajaran yang memberi fleksibilitas untuk merancang kurikulum operasional dan pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pada kurikulum merdeka ini pembelajaran sangat ditekankan adanya proyek yang berlandaskan profil pelajar Pancasila atau biasa disebut dengan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi).

Kemendikbudristek (2022, hlm 2) mengatakan bahwa keenam aspek profil pelajar Pancasila harus diperhatikan secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Maulida (2022) berpendapat bahwa kurikulum merdeka belajar memiliki empat prinsip yang diubah menjadi sebuah kebijakan baru, yaitu: 1) USBN diganti menjadi ujian asesmen, 2) UN

diganti menjadi asesmen kompetensi minimum dan survey karakter, 3) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berbeda dengan sebelumnya, 4) mengatur kembali penerimaan peserta didik baru. Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak siswa sejak dini untuk berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, capaian yang ditargetkan dimulai sejak fase A dan berakhir di fase F.

Menurut kemendikbud (2022, hlm. 2) mengatakan bahwa CP merupakan dokumen acuan pembelajaran intrakurikuler. Sedangkan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak perlu merujuk pada CP, karena lebih diutamakan untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang utamanya untuk mengembangkan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang diatur dalam keputusan kepala BSKAP tentang dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Oleh karena itu, CP digunakan untuk kegiatan internal, sedangkan dimensi profil pelajar Pancasila diperuntukan bagi proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Menurut kemendikbud (2022, hlm. 3) pemahaman CP merupakan langkah awal dalam perencanaan pembelajaran dan penilaian. Untuk dapat merencanakan pembelajaran dan penilaian mata pelajaran bahasa Indonesia dengan baik, maka CP mata pelajaran bahasa Indonesia harus dipahami secara menyeluruh, meliputi dasar pemikiran, tujuan dan ciri-ciri mata pelajaran bahasa Indonesia. Dokumen ini dirancang untuk membantu pendidik yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia memahami CP mata pelajaran ini. Artinya, dokumen ini mempunyai beberapa penjelasan dan petunjuk untuk berpikir reflektif setelah membaca setiap bagian dari CP mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pemerintah menetapkan capaian pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang ditargetkan, tetapi tidak cukup konkret untuk pembelajaran sehari. Menurut kemendikbudristek (2022, hlm. 3) CP belum cukup spesifik untuk menjadi pedoman kegiatan pembelajaran sehari-hari sebagai kebijakan terkait tujuan pembelajaran yang harus dicapai setiap peserta didik. Oleh karena itu, perancang kurikulum atau pendidik operasional perlu menyiapkan bahan operasional tambahan yang dapat memandu proses pembelajaran di sekolah yang dikenal dengan istilah alur tujuan pembelajaran.

Menurut Nurhayati (2022, hlm 6) mengatakan CP dianalogikan dengan sebuah proses perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan keseluruhan dan waktu yang tersedia untuk mencapainya (fase). Untuk mencapai tujuan tersebut setiap pengemudi memiliki kebebasan untuk memilih rute, cara, dan sarana untuk menyelesaikan perjalanan sesuai dengan titik awal, kondisi, kemampuan, dan kecepatan masing-masing. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai CP kita perlu mengembangkan keterampilan untuk menyelesaikan perjalanan hingga mencapai tujuan tepat waktu. Setiap satuan pendidikan diajak menyusun strategi efektif untuk mencapai CP sesuai kemampuan dan potensinya

b. Elemen Capaian Pembelajaran

Setiap CP suatu mata pelajaran mempunyai sejumlah unsur pening atau kelompok keterampilan yang berlaku sama pada semua tahapan mata pelajaran tersebut. Masing-masing elemen tersebut mempunyai capaian perfasenya masing-masing yang saling mendukung untuk mencapai sasaran permasalahan. Elemen sebuah mata pelajaran bisa sama atau berbeda dengan elemen mata pelajaran lainnya.

CP bahasa Indonesia mencakup atas empat elemen yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Berdasarkan penelitian, penulis fokus pada elemen membaca. Menurut Dalman (2013, hlm: 5) membaca adalah kegiatan memahami dan menafsirkan simbol-simbol, tanda-tanda atau tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat

diterima oleh pembaca.

Capaian pembelajaran membaca dalam kurikulum merdeka yaitu peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks untuk mengetahui makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menafsirkan informasi untuk mengungkapkan simpati, perhatian kepedulian, empati atau pendapat yang mendukung dan menentang pemeriksaan dari tes visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan informasi lain untuk menilai kualitas data dan membandingkan informasi dalam teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik kehidupan nyata saat mereka membaca dan menonton. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa CP merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan.

c. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan gambaran pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) peserta didik yang harus dibangun melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya dalam merencanakan pembelajaran adalah mengembangkan alur tujuan pembelajaran (ATP). Alur tujuan pembelajaran (ATP) merupakan kumpulan tujuan pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis dari awal sampai akhir suatu periode menurut urutan kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut kemendikbudristek (2022) mengatakan alur tujuan pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis dalam tahapan- tahapan yang menyeluruh dan menurut urutan pembelajaran dari awal sampai akhir. Artinya, alur ini disusun secara linear dalam urutan tujuan pembelajaran yang harus dikerjakan sepanjang fase untuk mencapai hasil pembelajaran yang harus dicapai di akhir fase.

Perencanaan proses pembelajaran adalah proses dalam perancangan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Zulela (2012, hlm. 77) Perencanaan

proses pembelajaran dibuat untuk memfasilitasi adanya proses pembelajaran yang menantang, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik. Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), merancang pembelajaran atau menyusun modul ajar.

Menurut Kemendikbudristek (2022, hlm. 15) secara operasional, komponen tujuan pembelajaran dapat memuat tiga aspek berikut ini: 1) Kompetensi, yaitu kemampuan yang dapat didemonstrasikan oleh murid atau ditunjukkan dalam bentuk produk yang menunjukkan murid telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. 2) Konten, yaitu ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran. 3) Variasi, yang menjelaskan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan tingkat tinggi yang perlu dikuasai murid untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Misal: mengevaluasi, menganalisis, memprediksi, menciptakan, dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran (TP) memberikan gambaran tentang hasil pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan ATP memberikan panduan tentang langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan proses pembelajaran adalah proses merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan menurut Zulela (2012, hlm. 77) Perencanaan pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang menantang, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik. Perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), merancang pembelajaran atau menyusun modul ajar.

Menurut Kemendikbudristek (2022, hlm. 15) secara operasional, komponen tujuan pembelajaran dapat memuat tiga aspek berikut ini: 1) Kompetensi, yaitu kemampuan yang dapat ditunjukkan oleh murid atau dinyatakan dalam bentuk produk yang menunjukkan murid telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. 2) isi, yaitu ilmu pengetahuan inti atau

konsep utama yang harus dipahami pada akhir pembelajaran. 3) keberagaman, yang menjelaskan kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan tingkat tinggi yang harus dikuasai peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya: mengevaluasi, menganalisis, memprediksi, menciptakan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran (TP) memberikan gambaran tentang hasil pembelajaran yang diharapkan. Sementara itu, ATP memberikan panduan mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Hakikat Penerapan

Penerapan merupakan proses praktis dimana konsep, keterampilan, dan pengetahuan yang dipelajari dalam suatu konteks pembelajaran diterapkan pada situasi kehidupan nyata atau dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan menghubungkan apa yang dipelajari didalam kelas atau lingkungan pembelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata, sehingga peserta didik dapat menghubungkan dan memahami relevansi materi yang dipelajari dengan kehidupan mereka.

a. Pengertian Penerapan

Penerapan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli penerapan yaitu mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Menurut Usman (2002, hlm. 70) penerapan (implementasi) adalah bermula ada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu system. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain (1996, hlm. 1487) penerapan adalah hal cara atau hasil. Adapun menurut Luqman Ali (1995, hlm. 1044) penerapan adalah mempraktekan atau memasang. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan

bahwa penerapannya merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan yang meliputi:

1. Adanya program yang dilaksanakan.
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan pakar di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah memasang, mempraktekan atau mengimplementasikan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

b. Tujuan Penerapan

Untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan tertentu.

3. Hakikat Teknik

Teknik adalah cara sistematis dalam mengerjakan sesuatu. Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2011, hlm. 66) teknik merupakan suatu kiat, siasat atau penemuan yang digunakan untuk mencapai dan menyempurnakan suatu tujuan langsung. Isriani Handini dan Dewi Puspitasari (2012, hlm. 40) berpendapat bahwa teknik harus konsisten dengan metode. Artinya, dalam proses belajar mengajar, teknik dapat dipahami sebagai cara seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Nurul Husnah (2013, hlm. 7) "Teknik yang digunakan oleh guru tergantung pada kemampuannya. kemampuan menciptakan strategi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik". Oleh karena itu, rekayasa dalam dunia pendidikan merupakan suatu metode yang digunakan oleh para pendidik untuk mendukung penggunaan strategi dalam mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Wina Sanjaya (2006, hlm. 125) "Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode". Sehingga pengertian teknik adalah seperangkat unsur yang saling terikat atau tersusun dalam usaha mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu,

penentuan strategi berkaitan erat dengan teknik pengajaran yang dilakukan, karena strategi yang baik tanpa teknik yang memadai bisa berakibat fatal.

Dari beberapa pakar diatas dapat disimpulkan bahawa penerapan pembelajaran adalah proses menerapkan metode, teknik, dan strategi pembelajaran dalam konteks pendidikan atau pelatihan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini melibatkan penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau peserta pelatihan, serta mencakup penggunaan teknologi, materi pembelajaran, evaluasi, dan pengembangan kurikulum.

a. Hakikat *Tri Fokus Steve Snyder*

"*Tri Fokus*" adalah sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Steve Snyder dalam bukunya yang berjudul "*Leadership and the Art of Struggle*" yang diterbitkan pada tahun 2013. Konsep *tri fokus* ini merujuk pada tiga area fokus utama yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang kompleks.

b. Pengertian *Tri Fokus Steve Snyder*

Teknik *tri fokus Steve Snyder* merupakan teknik membaca yang terbilang baru. teknik ini memiliki kelebihan sederhana, praktis, dan inovatif. Teknik ini disebut *tri fokus* karena mengajarkan pada para peserta didik untuk mengembangkan pelatihan periferal mereka dengan latihan "*tri fokus*", maksudnya titik konsentrasi pandangan mata terpusat tiga fokus (tiga bagian) setiap barisnya. Sebagian dipusatkan di sebelah kiri, tengah, dan kanan.

c. Tahapan *Tri Fokus Steve Snyder*

Tri fokus Steve Snyder adalah teori yang sedang berkembang pada saat ini, cukup sederhana, mudah dan praktis untuk melatih KEM peserta didik. Tetapi teknik ini masih jarang digunakan dalam pelatihan pembelajaran membaca padahal teknik ini sangat sederhana dan mudah. Oleh karena itu, teknik ini dijadikan Solusi terbaik untuk meningkatkan KEM peserta didik.

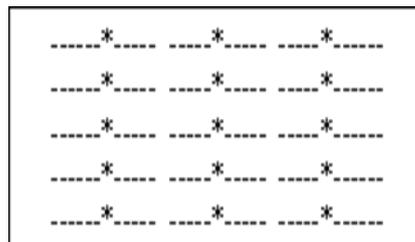
Adapun Langkah-langkah teknik *tri fokus Steve Snyder* adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik diberikan motivasi, motivasi pertama antara lain dengan pemberian dan menyakinkan kepada mereka beberapa kalimat berikut:
 - a. Aku sadar membaca itu mudah.
 - b. Aku pembaca cepat
 - c. Aku mampu membaca cepat dan paham.
2. Peserta didik dilatih pengembangan periferal.

Latihan itu merupakan inti dari teknik *tri fokus*, latihan ini berupa tes sederhana yaitu:

- Latihan secara langsung sebuah objek!
- Rentangkan kedua lengan kalian dengan jari telunjuk mengarah ke atas!
- Gerakan lengan kalian ke dalam secara perlahan sehingga kalian melihat jari-jari tadi!

Peserta didik diberikan lembaran yang berisi simbol-simbol *Tri Fokus Steve Snyder* seperti berikut:



Gambar 4. 1 Simbol-simbol *tri fokus stevesnyder*

Untuk membaca simbol-simbol tersebut, peserta didik hanya memperhatikan bagian kiri dengan fokus bintang, sebagian tengah dengan fokus bintang dan sebagian kanan dengan fokus bintang. Pada saat mata berpindah dari satu bintang ke bintang yang lain peserta didik diminta menghitung dalam hati dengan ritme 1,2,3, secara berirama.

Langkah-langkah dalam teknik *tri fokus Steve Snyder* tersebut melibatkan peserta didik menjadi percaya diri serta termotivasi untuk membaca dan peserta didik pun membaca bukan lagi kata per kata melainkan membaca kelompok kata. Dengan kata lain, teknik *tri fokus Steve Snyder* melatih peserta didik membaca dengan kecepatan tinggi dengan tetap memahami isi bacaan. Steve Snyder, instruktur membaca dalam beberapa super camp, mengajarkan para peserta didik untuk mengembangkan penglihatan periferal mereka dengan latihan “tri- fokus”.

Latihan ini juga membantu menghilangkan kebiasaan berfokus pada satu kata secara terpisah dan meningkatkan kebiasaan membaca satu demi satu kata dalam satu waktu. Periferal artinya proses melihat tidak terfokus pada pokok permasalahannya. Dalam hal ini dapat

dipahami sebagai pandangan periferal saat membaca maksudnya ketika kita membaca titik fokus pandangan mata kita tidak tertuju pada satu demi satu kata secara terpisah.

Namun satu fokus mewakili satu bagian baik yang berupa kelompok kata (frase), klausa, atau bagian berdasarkan penjumlahan. Ketika membayangkan membaca halaman demi halaman dari latihan ini, maka akan terlihat bahwa buku ini bukanlah tentang apa yang dibaca melainkan tentang bagaimana membaca. Saat menggerakkan mata, aspek yang paling penting dari latihan dengan teknik tri fokus Steve Snyder ini adalah membayangkan betapa hebatnya buku ini, dan betapa menyenangkannya membaca lebih cepat, dengan pemahaman yang lebih besar.

Teknik Steve Snyder merupakan teknik yang mengembangkan kemampuan pembaca dalam hal kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan. Oleh karena itu, teknik *tri fokus Steve Snyder* dapat diterapkan dalam KEM untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. teknik *tri fokus Steve Snyder* mempunyai berbagai langkah salah satunya pemberian sugesti dan pengembangan periferal.

d. Kelebihan dan Kelemahan *Tri Fokus Steve Snyder*

Teknik *tri fokus Steve Snyder* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah teknik tersebut yang cukup sederhana, mudah, dan praktis dipergunakan untuk melatih kemampuan membaca peserta didik. Sedangkan menurut Muhammad Sarwono (2019, hlm. 16) ada beberapa kelemahan yang dapat dikaitkan dengan teknik *tri fokus Steve Snyder* yaitu:

1. Membutuhkan waktu dan kesabaran: Pendekatan ini memerlukan waktu untuk memahami pribadi, proses, dan hasil dengan baik. Hal ini mungkin tidak selalu memungkinkan dalam situasi yang membutuhkan keputusan cepat.
2. Tidak selalu efektif dalam situasi tekanan: Dalam situasi di mana tekanan waktu atau kepentingan mendesak, menerapkan pendekatan ini secara menyeluruh mungkin sulit dilakukan.

3. Tidak semua pihak mau terbuka: Tidak semua pihak dalam negosiasi mau atau mudah membuka diri secara pribadi, yang dapat membatasi efektivitas teknik ini.

4. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses internal di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, sikap, dan nilai-nilai baru melalui interaksi dengan lingkungannya. Proses ini melibatkan pengolahan informasi, refleksi, dan perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen.

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan penunjang pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik dapat berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks. Menurut Mashudi (2007, hlm. 3) Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan kegiatan profesional yang menuntut guru untuk menggunakan keterampilan dasar mengajar secara aktif memadukan dan menciptakan situasi efisien. Oleh karena, itu ketika pembelajaran guru hendaknya menciptakan suasana yang menyenangkan, kondusif dan strategi belajar yang menarik minat peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas tergantung dari motivasi kreativitas pengajar, pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu memfasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Pengajaran yang kompeten akan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa sepanjang proses pembelajaran. Desain pembelajaran yang baik, didukung fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik

lebih mudah mencapai target belajar. Menurut Nurrika (2023, hlm. 12) mengatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memuat prosedur yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai. Artinya, pembelajaran merupakan proses penyampaian suatu pesan baik pengetahuan maupun keterampilan yang disampaikan oleh pendidik dengan baik.

Trianto (2010, hlm. 17) mengatakan pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antar pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Hardini dan Puspitasari (2012, hlm. 10) pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membuat suatu kesimpulan, bahwa pembelajaran merupakan usaha dalam meningkatkan cara seseorang untuk menyampaikan pesan yang sengaja dibuat untuk menghasilkan ilmu pengetahuan maupun keterampilan.

b. Manfaat Pembelajaran

Pembelajaran memiliki banyak manfaat yang melampaui sekadar pemerolehan pengetahuan. Menurut Ramsden (2009, hlm. 29-30) berikut adalah beberapa manfaat utama dari proses pembelajaran:

1. Pembelajaran sebagai sebuah peningkatan pengetahuan kuantitatif. Pembelajaran adalah mendapatkan informasi atau mengetahui banyak hal.
2. Pembelajaran sebagai proses mengingat. Pembelajaran adalah proses menyimpan informasi yang bisa direproduksi.
3. Pembelajaran sebagai proses mendapatkan fakta-fakta, keterampilan dan metode-metode yang dapat dikuasai dan digunakan sesuai kebutuhan.
4. Pembelajaran adalah proses memahami atau mengabstraksikan makna. Pembelajaran melibatkan bagian-bagian yang berkaitan satu sama lain dengan subjek permasalahan dunia nyata.

5. Pembelajaran sebagai proses penafsiran dan pemahaman akan realitas dalam sebuah cara yang berbeda. Pembelajaran melibatkan pemahaman akan dunia dengan menafsirkan kembali pengetahuan.

Pembelajaran dapat memberikan manfaat jangka pendek maupun jangka panjang, baik secara pribadi maupun profesional. Selain itu, proses pembelajaran yang berkelanjutan dan adaptif juga mendukung perkembangan individu sepanjang hidup.

5. Hakikat Mengevaluasi Informasi

Mengevaluasi informasi adalah proses kritis di mana individu memeriksa, menganalisis, dan menilai keandalan, relevansi, dan kebenaran informasi yang diterima. Kemampuan untuk mengevaluasi informasi menjadi sangat penting.

a. Pengertian Mengevaluasi Informasi

Mengevaluasi informasi merujuk pada proses kritis untuk menilai, mengkaji, dan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Zainal Arifin (2011, hlm. 2) mengatakan bahwa evaluasi lebih luas ruang lingkupnya daripada penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut.

b. Tujuan Mengevaluasi Informasi

Tujuannya untuk menentukan kebenaran, keandalan, relevansi, dan kegunaan informasi tersebut dalam konteks tertentu. Proses evaluasi informasi melibatkan analisis terhadap sumber informasi, mempertimbangkan keandalan validitas, sudut pandang, serta membedakan antara fakta, opini, atau bias yang mungkin ada dalam informasi tersebut.

6. Hakikat Teks Cerpen

Cerita pendek, adalah bentuk narasi fiksi yang singkat, dimana sebuah cerita disajikan dengan fokus pada satu atau beberapa karakter, satu konflik, dan seringkali dengan satu tema utama.

a. Pengertian Teks Cerpen

Cerpen atau cerita pendek merupakan suatu karya sastra dalam bentuk tulisan yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi lalu

dikemas secara pendek, jelas dan singkat cerita. Cerita pendek biasanya dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Rahmanto dan Hariyanto (1998, hlm. 129) berpendapat bahwa suatu karya sastra dapat digolongkan cerita pendek apabila kisah dalam cerita pendek tersebut memberikan kesan tunggal yang dominan, memusatkan diri pada satu tokoh atau beberapa tokoh dalam satu situasi dan rentan waktu tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa kriteria cerpen bukan berdasarkan panjang atau pendeknya halaman tetapi pada peristiwa atau alur cerita yang dikisahkan dalam cerpen tersebut merupakan alur tunggal.

Menurut Tarigan (2015, hlm 178) mengemukakan bahwa cerita pendek adalah bentuk yang paling banyak digemari dalam dunia kesusastraan Indonesia sesudah perang dunia kedua yang ingin menikmati hasil sastra dengan tidak usah mengorbankan terlalu banyak tempo. Artinya penyajian cerita cerpen sudah banyak digemari dalam dunia kesusastraan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca.

Cerpen biasanya hanya mengisahkan cerita pendek tentang permasalahan yang dialami oleh satu tokoh saja. Menurut Rampan (2009, hlm. 2), cerpen ialah:

1. Hanya melukiskan kejadian atau peristiwa.
2. Waktu berlangsungnya kejadian tidak terlalu lama.
3. Tempat kejadian berkisar antara satu sampai tiga tempat.
4. Jumlah pelaku paling banyak lima orang.
5. Watak pelaku tidak dilukiskan secara mendalam.

Pada umumnya, permasalahan yang dikisahkan pada cerpen tidak terlalu rumit. Maka dari itu jumlah kata pada cerpen juga dibatasi. Yudiono (1995, hlm. 10) mengemukakan bahwa yang disebut cerita pendek itu adalah cerita yang bersumber pada suatu persoalan kehidupan, suatu nilai kehidupan, yang menjadi tema cerita. Oleh karena adanya persoalan dan nilai kehidupan itu, maka terjadilah

serangkaian peristiwa. Peristiwa itu haruslah ada yang mendukung atau yang mengalaminya, harus ada tokohnya. Selanjutnya peristiwa tersebut diungkapkan melalui bahasa untuk mengungkapkan bermacam latar, watak, dan kejadian, diperlukan gaya bahasa yang beranekaragam. Penggunaan gaya bahasa yang hidup, kuat, dan memikat dalam cerpen akan berbeda dengan cerita.

b. Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen

Selain struktur teks cerita pendek juga terdapat kaidah kebahasaan yang harus dipahami oleh peserta didik. Kaidah kebahasaan merupakan penanda dalam suatu teks. Berdasarkan kaidah kebahasaannya menurut Kemendikbud (2018, hlm. 76) mengatakan bahwa teks cerita pendek memiliki kaidah kebahasaan yaitu sudut pandang pencerita, kalimat yang menunjukkan waktu kini atau lampau, kata benda khusus, uraian deskriptif, penggunaan majas, dan penggunaan pertanyaan retorik. Uraian sebagai berikut.

“1) Sudut pandang pencerita menjadi ciri kebahasaan khas cerpen, pencerita menjadi orang pertama atau ketiga. 2) Beberapa dialog dapat dimasukkan, menunjukkan waktu kini atau lampau. 3) Kata benda khusus, pilihan kata benda yang bermakna kuat dan bermakna khusus, misalnya pemilihan kata beringin atau trembesi dibanding pohon. 4) Uraian deskriptif yang rinci, deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman, latar, dan karakter. 5) Penggunaan majas. 6) Penggunaan pertanyaan retorik sebagai teknik melibatkan pembaca”.

Sedangkan menurut Kemendikbud (2020, hlm. 12) mengatakan bahwa Kaidah kebahasaan teks cerpen adalah seperti berikut.

“1) Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau, yang ditandai oleh fungsi-fungsi keterangan yang bermakna kelampauan, seperti ketika itu, beberapa tahun yang lalu, telah terjadi. 2) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis). Contoh: sejak saat itu, setelah itu, mula-mula, kemudian. 3) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti menyuruh, membersihkan, menawari, melompat, menghindari. 4) Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang. Contoh: mengatakan bahwa, menceritakan tentang, mengungkapkan, menanyakan, menyatakan, menuturkan. 5) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Contoh: merasakan, menginginkan,

mengarapkan, mendambakan, mengalami. 6) Menggunakan banyak dialog. Hal ini ditunjukkan oleh tanda petik ganda (“....”) dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung. Contoh: a) Alam berkata, “Jangan diam saja, segera temui orang itu!”. b) “Di mana keberadaan temanmu sekarang?” tanya Ani pada temannya. c) “Tidak. Sekali saya bilang, tidak!” teriak Lani. 7) Menggunakan kata-kata sifat (descriptive language) untuk meng- gambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Dari beberapa pakar diatas dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan cerpen memiliki sudut pandang pencerita menjadi orang pertama atau ketiga. Beberapa dialog dapat dimasukkan, menunjukkan waktu kini atau lampau.

c. Ciri-ciri Teks Cerpen

Setiap karya sastra pasti memiliki ciri ciri untuk memberi khas atau keunikan yang membedakan satu karya sastra dengan karya sastralainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Waluyo (dalam Haslinda,2019, hlm. 41-42) terdapat 8 ciri ciri cerpen, di antaranya:

“1) Berbentuk singkat, padat, dan ringkas (brevity, unity, dan intensity) 2) Memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh dan gerakan (scene, character, and action) 3) Bahasanya tajam, sugestif dan menarik perhatian (incisive, suggestive, dan alert) 4) Mengandung impresi pengarang tentang konsep kehidupan, 5) Mengandung efek tunggal dalam pikiran pembaca, 6) Mengandung detil dan insiden yang benar benar dipilih, 7) Ada pelaku utama yang benar benar menonjol dalam cerita, 8) Menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi Tarigan”.

Nurgiyantoro 2002 (dalam Hidayati 2010, hlm 94) yang mengatakan bahwa ciri ciri cerpen adalah sebagai berikut:

“1) Cerita yang pendek, karena tidak memiliki alur cerita yang rumit hanya memiliki jumlah tokoh yang terbatas serta waktu penceritaan yang singkat. 2) Konflik bersifat tunggal, artinya konflik yang terjadi dalam cerita tidak melebar kemana mana.

Selain itu, Wicaksono (dalam Tarnisih 2018, hlm. 55) menyebutkan ciri ciri cerpen adalah sebagai berikut:

“1) Jalan ceritanya lebih pendek dari novel 2) Sebuah cerpen memiliki jumlah kata yang tidak lebih dari 10.000 kata 3) Biasanya isi cerita cerpen berasal dari kehidupan sehari hari 4) Tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya, hal ini karena dalam cerpen yang digambarkan hanyalah bagian yang pentingnya saja. 5) Tokoh dalam cerpen digambarkan mengalami masalah atau suatu konflik hingga pada tahap penyelesaiannya. 6) Pemakaian kata yang sederhana serta

ekonomis dan mudah dikenal pembaca. 7) Kesan yang ditinggalkan dari cerpen tersebut sangat mendalam sehingga pembaca dapat ikut merasakan kisah dari cerita tersebut. 8) Hanya satu kejadian saja yang diceritakan. 9) Memiliki alur cerita yang tunggal, artinya hanya berfokus pada satu alur dan tidak bercabang dan penokohan pada cerpen sangatlah sederhana, tidak mendalam serta singkat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki ciri ciri yang hampir serupa yaitu cerita pendek yang memiliki konflik tunggal dan bersifat naratif yang dapat memberikan kesan yang ditinggalkan.

d. Struktur Teks Cerpen

Nurgiyantoro (2007, hlm. 175) mengatakan bahwa cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat sederhana karena disajikan lebih singkat dibandingkan karya sastra lainnya, seperti novel, roman, dan drama. Teks cerpen memiliki struktur yang lengkap dan saling berkaitan.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 14) struktur pembangun teks cerpen terdiri atas enam, yaitu:

1. Abstrak

Abstrak merupakan bagian yang menceritakan tentang keseluruhan isi cerita atau ringkasan dari isi cerita. Abstrak bersifat opsional, dengan artian boleh ditulis ataupun tidak.

2. Orientasi

Orientasi Menurut Tarigan (2011, hlm. 127) orientasi merupakan bagian yang menjelaskan tentang pengenalan tokoh, sifat tokoh, pencerminan situasi tokoh, perencanaan konflik dan pemberian petunjuk resolusi fiksi. Jadi, tokoh dan latar cerita akan terlihat pada bagian orientasi.

3. Komplikasi

Menurut Tarigan (2011, hlm. 27) komplikasi merupakan bagian dikembangkannya sebuah konflik. Segala kerumitan akan bermunculan. Tokoh utama akan mengalami gangguan dan halangan untuk mencapai tujuannya. Puncak dari konflik ini yaitu klimaks, yakni konflik terbesar dalam akan dialami oleh tokoh utama.

4. Evaluasi

Evaluasi ditandai dengan munculnya petunjuk-petunjuk untuk menyelesaikan permasalahan. Setelah masalah sudah pada puncaknya, penulis akan menggiring pembaca untuk menemukan solusi permasalahan tersebut. Tahap evaluasi muncul ketika konflik mulai diarahkan kepada penyelesaiannya.

5. Resolusi

Tarigan (2011, hlm 127) mengatakan bahwa resolusi adalah bagian akhir cerita fiksi. Pada bagian ini masalah-masalah yang dihadapi akan terselesaikan.

6. Koda

Koda merupakan bagian akhir cerita. Biasanya pengarang akan menyisipkan pesan moral atas konflik yang terjadi sebelumnya. Bagian koda memberikan nilai-nilai atau hikmah yang dapat diambil oleh pembaca.

Artinya struktur cerpen terbentuk oleh alur cerita yang terdiri dari awal cerita, adanya konflik, puncaknya cerita atau klimaks, penyelesaian akhir, serta akhir keseluruhan cerita. Bagian tersebut dikenal dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, serta koda.

e. Unsur Ekstrinsik dan Intrinsik Teks Cerpen

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun dari dalam cerpen. Unsur intrinsik adalah unsur penting yang tidak boleh dilewatkan dalam karya sastra. Komponen-komponennya terdiri dari tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Jika unsur intrinsik adalah unsur yang terkandung dan mampu membanguncerita dari dalam, maka unsur ekstrinsik yaitu unsur dari luar yang jugamampu mendukung dan mempengaruhi sebuah cerita pendek, melalui nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penulis.

1. Unsur Ekstrinsik

Struktur intrinsik dalam sebuah cerita pendek (cerpen) merupakan pondasi terpenting dalam sebuah karya sastra struktur intrinsik ini adalah unsur pembangun dari dalam karya sastratersebut. Dari penjelasan di atas, maka penulis akan memaparkan unsur- unsur intrinsik cerpen satu persatu di bawah ini yaitu:

a. Tema

Tema merupakan pokok permasalahan dari sebuah cerita. Tema dapat menggambarkan isi keseluruhan cerita dalam cerita pendek (cerpen). Pengarang menyajiakn tema padacerita bervariasi sehingga tema sebuah cerita dapat berbeda- beda sesuai dengan interpretasi pembaca masing- masing. Menurut

Staton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2009, hlm. 67) tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Aminuddin (2004, hlm. 91) menjelaskan bahwa, tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Dari uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, tema merupakan pokok dasar untuk mengungkapkan gambaran isi cerita pada karya sastra fiksi.

b. Plot/Alur

Alur merupakan proses kronologis, rangkaian peristiwa sehingga menjadi jalinan kisah yang tersusun secara bertahap. Tahapan-tahapan alurnya yang menjadikan cerita pada karya sastra lebih hidup dan menarik. Menurut Hidayati (2010, hlm. 99) berpendapat bahwa, plot atau alur memiliki fungsi untuk memperjelas suatu peristiwa yang ada dalam sebuah cerita, alur menyajikan urutan peristiwa yang sistematis dan mengandung hubungan sebab akibat supaya dapat memperjelas peristiwa dalam cerita. Artinya plot atau alur adalah sebuah jalan cerita yang memiliki peristiwa yang terstruktur untuk memperjelas jalan cerita yang dibaca.

Senada dengan pernyataan Hidayati dan Aminudin dalam Athar (2017, hlm. 5) berpendapat bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalankan suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita. Artinya peristiwa yang dibentuk tidak lepas dari adanya para tokoh.

c. Latar/Setting

Latar merupakan keterangan dalam karya sastra. Pada cerita pendek (cerpen) latar berperan sebagai penunjuk yang memberikan keterangan kepada pembaca tentang tempat, waktu dan bagaimana suasana dalam cerita tersebut. Menurut Tarigand dalam Athar (2017, hlm. 7) mengatakan bahwa, latar belakang

fisika unsur tempati, dan ruang dalam suatu cerita.

Secara umum latar dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu latar waktu, yang menunjukkan urutan waktu, latar tempat, menunjukkan tempat kejadian atau peristiwa berlangsung dan latar suasana, menunjukkan kondisi dan keadaan dalam cerita. Menurut Aminuddini (2014, hlm. 67) mengatakan bahwa latar atau setting dalam sebuah karya sastra adalah untuk membuat sebuah cerita terasa nyata dan logis bagi pembaca. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar dalam cerita pendek (cerpen) terdapat tiga latar yaitu, tempat, waktu dan suasana yang berfungsi untuk membuat sebuah cerita terasa nyata dan logis bagi pembaca.

d. Tokoh/Penokohan

Sebuah cerita pendek sering mempergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjukkan pengertian yang hampir sama. Menurut Wicaksonok (2014, hlm. 59). Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Sedangkan menurut Nurgiantorok (2010, hlm. 176) membedakan tokoh dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh dibagi menjadi dua, yaitu:

- Tokoh utama adalah tokoh yang ditemukan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.
- Tokoh tambahan adalah tokoh yang permunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh, secara

langsung dan tidak langsung.

Nurgiantoro (2010, hlm. 178), membedakan tokoh berdasarkan penampilannya dalam sebuah cerita. Tokoh dibagi menjadi dua, yaitu:

- Tokoh protagonis Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan penjelmaan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita.
- Tokoh Antagonis Tokoh antagonis adalah tokoh yang penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat disimpulkan, tokoh adalah seseorang yang mengemban salah satu karakter yang terdapat dalam cerita. Dari penjelasan tersebut di bawah ini penulis simpulkan subtopik dari tokoh dalam cerita, sebagai berikut.

e. Sudut Pandang

Sudut Pandang sering disebut dengan point of view. Sudut pandang dimaksudkan sebagai posisi si pengarang dalam mengungkapkan cerita pada karya sastra. Menurut Nurgiantoro (2012, hlm 251) berpendapat bahwa sudut pandang ini memiliki pengaruh yang sangat penting dalam sebuah cerita. Artinya sudut pandang jugamerupakan teknik, siasat untuk mmentukanide pada cerita. Penggunaan sudut pandang sering dikaitkan dengan penggunaan pronomina atau kata ganti pada umumnya. Sudut pandang juga merupakan teknik si pengarang dalam mengulas suatu peristiwa dalam cerita. Secara umum sudut pandang terbagi atas beberapa jenis yaitu, sudut pandang orang pertama, sudut pandang yang berkisar sekeliling orang pertama, sudut pandang orang ketiga terbatas, dan sudut pandang orang ketiga serba tahu.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam karya sastra merupakan salah satn unsur terpenting. Gaya bahasa bukan saja menganalisis tentang

majas, tetapi juga menganalisis bagaimana komunikasi penggunaan bahasa yang disajikan. Gaya bahasa alam karya sastra beragam sesuai dengan tema cerita tersebut. Menurut Semi dalam Athar (2017, hlm. 8) mengatakan bahwa gaya bahasa atau gaya penceritaan adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa tersebut menyangkut pilihan materi bahasa, pemakaian ulsan dan pemanfaatan gaya bertutur. Artinya menggunakan gaya bahasa yang variatif agar menarik perhatian para pembaca sebagai contoh gaya bahasa yang sering digunakan semisal gaya pop untuk remaja, gaya komunikatif, bahasa yang puitis mengandung makna yang tinggi.

Gorys Keraf (2009, hlm. 112) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Artinya gaya bahasa merupakan pengungkapan cara berfikir dan dituangkan kepada tulisan.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa gaya bahasa adalah cara seorang penulis mengekspresikan bahasa dengan ciri khas yang dapat dikenal oleh khalayak umum dengan gaya bahasanya tersebut.

2. Unsur Ekstrinsik

Seorang pembaca sebelum mengapresiasi karya prosa dengan baik, diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang segala sesuatu yang berada di luar teks, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010, hlm. 24) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur antara lain:

- 1) Biografi Pengarang, Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, pandangan hidup dapat mempengaruhi karya tulisnya dengan kata lain pengarang juga akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya.

- 2) Psikologi, Psikologi baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, penerapan prinsip psikologi dalam karya dapat mempengaruhi karya fiksi.
- 3) Keadaan Lingkungan Pengarang, Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra.
- 4) Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain dapat mempengaruhi karya sastra.

Sedangkan menurut Kosasih (dalam Lestari dkk, 2016, hlm. 197- 198) karya sastra terdapat dua unsur sebagai pembangun sastra. Pertama unsur dari dalam disebut intrinsik dan kedua unsurekstrinsik. Berikut unsur ekstrinsik karya sastra meliputi:

- 1) Latar belakang pengarang; Membuat sebuah karya sastra pengarang memiliki pengaruh, diantara dari sudut pandang pendidikan, sosial, budaya, maupun politik. Hasil dari karya sastra dipengaruhi pola berpikir dari pengarang tersebut, bahasa yang digunakan pun juga akan memiliki pengaruh dari pengarang.
- 2) Kondisi sosial budaya; Kondisi sosial dari pengarang itu sendiri, seperti lingkungan dan kehidupan dalam bermasyarakat disekitarnya. Pengalaman dari pengarang dalam bersosial juga memiliki pengaruh dalam membuat karya sastra. Sehingga menjadikan keunikan tersendiri dari karya tersebut.
- 3) Tempat karya tersebut dikarang. Tempat pengarang mengarang sebuah cerita memiliki pengaruh terhadap karya tersebut. Misalkan mengarangnya di daerah agraris maka akan berpengaruh juga dalam karya tersebut.

Berdasarkan beberapa kutipan dari para ahli di atas mengenai unsur-unsur ekstrinsik tersebut, maka peneliti merujuk pendapat Kosasih (dalam Lestari, dkk). Hal ini dikarenakan unsur –unsur intrinsik yang terdapat pada teori tersebut sesuai dengan yang ada pada pembelajaran sastra cerpen di sekolah khususnya di SMA.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneltiain selanjutnya. Hal ini dilakukan bertujuan agar enulis mampu melakukan penelitian dengan baik. Di bawah ini merupakan tabel hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Rohmah (2023)	Teknik <i>Tri Fokus Steve Snyder</i> dalam Kerampilan Membaca Teks Deskripsi Pada Siswa Kelas VII di MTsN Kota Cirebon	Teknik membaca <i>Tri- Fokus Steve Snyder</i> efektif untuk digunakan dalam pembelajaran membaca teks deskripsi pada siswa kelas VII di MTsN 1 Kota Cirebon	Persamaan ya terletak pada teknik yang digunakan dalam membaca yaitu teknik <i>tri fokus Steve Snyder</i>	Perbedaannya terletak pada materi yang digunakan dan sasaran peserta didik
2.		Penerapan Teknik <i>Tri Fokus Steve Snyder</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Tuna	Pelaksanaan intervensi berupa penerapan teknik <i>tri fokus Steve Snyder</i> secara signifikan dapat	Persamaan ya terletak pada teknik yang digunakan dalam membaca yaitu teknik <i>tri fokus</i>	Perbedaannya terletak pada materi yang digunakan dan sasaran peserta didik

		Daksa	meningkatkan kemampuan membaca lanjut, hal ini terbukti dengan adanya peningkatan <i>mean level</i>	<i>Steve Snyder</i>	
3.	Rusdiana (2012)	Penerapan Teknik <i>Tri Fokus Steve Snyder</i> Untuk Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca Siswa Kelas X Broadcasting Di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2012/2013	Teknik <i>tri fokus Steve Snyder</i> dapat meningkatkan kecepatan efektif membaca peserta didik secara individu	Persamaannya terletak pada teknik yang digunakan dalam membaca yaitu teknik <i>tri fokus Steve Snyder</i>	Perbedaannya terletak pada materi yang digunakan dan sasaran peserta didik
4.	Citra Andjaruni (2011)	Pengaruh Teknik <i>Tri Fokus Steve Snyder</i> Dalam	membaca pemahaman siswa kelas eksperimen yang diajar	Persamaannya terletak pada penggunaan yang	Perbedaannya terletak pada pemilihan materi dan sasaran

		Kecepatan Efektif Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMK Mahadhika 4 Jakarta Timur	melalui teknik TSS dalam KEM lebih baik daripada siswa yang diajar dengan metode konvensional	digunakan dalam membaca yaitu teknik <i>tri fokus Steve Snyder</i>	peserta didik.
--	--	--	---	--	----------------

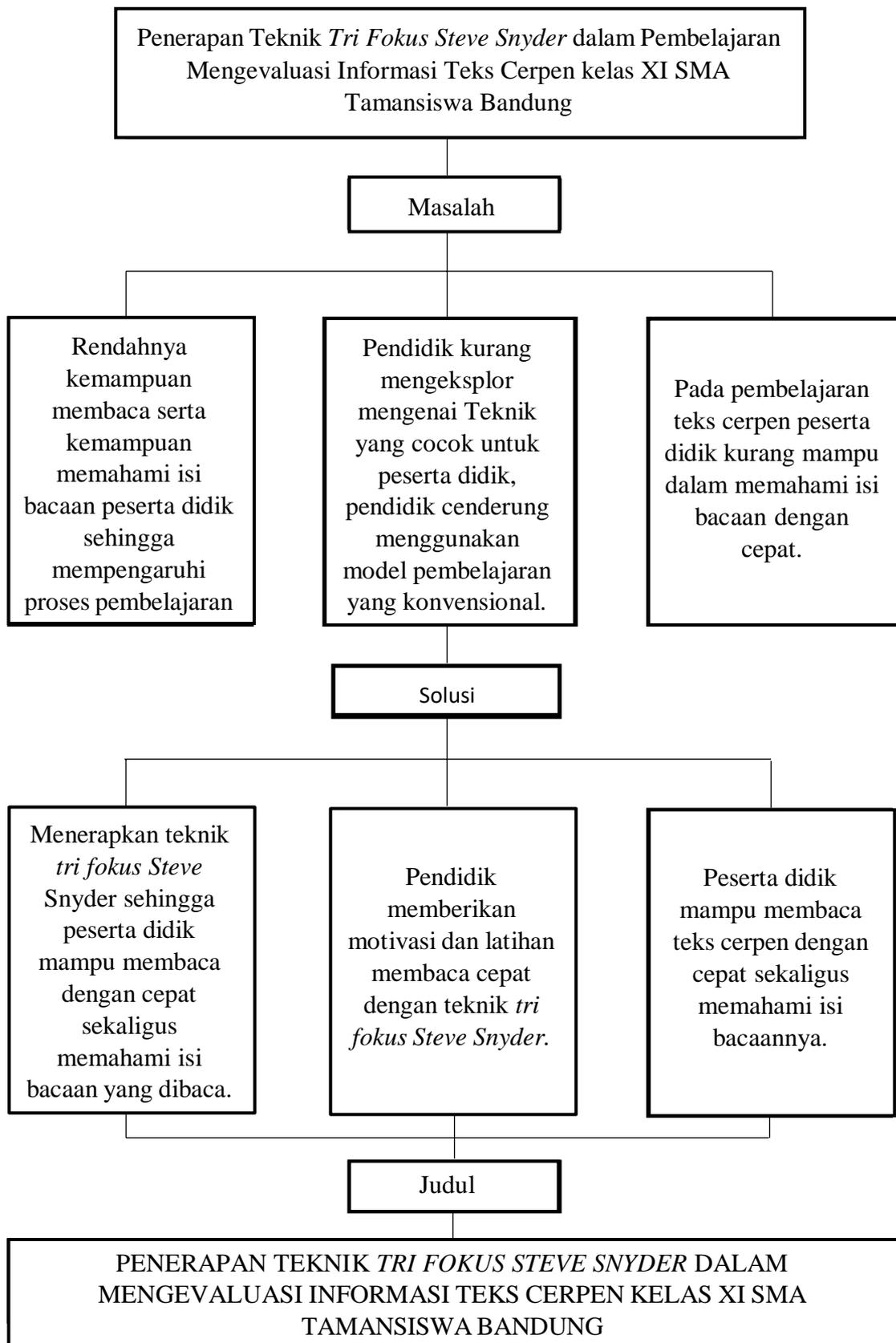
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran (framework) dalam konteks akademik atau penelitian merujuk pada struktur konseptual yang digunakan untuk menyusun, mengorganisir, dan menginterpretasi informasi. Kerangka pemikiran membantu peneliti atau akademisi dalam memahami dan menjelaskan fenomena yang mereka teliti dengan cara yang terstruktur dan sistematis.

Kerangka pemikiran memberikan struktur yang jelas dan terorganisir bagi peneliti untuk menyusun gagasan, data, dan temuan mereka. Ini membantu menjawab pertanyaan penelitian dengan cara yang sistematis dan memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas fenomena yang diteliti.

Kerangka pemikiran beawal dari beberapa faktor yang menjadi permasalahan yaitu peserta didik sering tidak memahami bacaan yang sudah dibaca karena menurut mereka untuk memahami bacaan itu membutuhkan waktu yang lama begitu pula dengan peserta didik yang memiliki aktivitas, tugas, dan praktik yang juga menyita waktu sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk membaca. Selain itu teknik yang tidak tepat oleh pendidik sehingga berdampak pada kemampuan peserta didik dalam membaca permasalahan tersebut perlu diatasi. Oleh karena itu, permasalahan tersebut perlu diatasi dengan alternatif teknik yang lain. Teknik tersebut salah satunya adalah *tri fokus Steve Snyder*.

Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Suharmi Arikunto (2010, hlm. 107) asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas. Sedangkan menurut Ruseffendi (2015, hlm. 25) menyatakan bahwa asumsi merupakan anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya terjadi atau hakikat sesuatu sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Dengan demikian, asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran teks cerpen dengan menggunakan teknik *tri fokus Steve Snyder*.
- b. Kemampuan membaca cepat sekaligus memahami isi bacaan peserta didik meningkat.
- c. Penerapan teknik *tri fokus* dalam pembelajaran mengevaluasi informasi teks cerpen mampu meningkatkan kemampuan membaca cepat peserta didik.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan anggapan dasar di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran teks cerpen dengan menggunakan teknik *tri fokus Steve Snyder* pada peserta didik kelas XI SMA Tamansiswa Bandung.
- b. Peserta didik mampu membaca cepat sekaligus memahami isi bacaan.
- c. Terdapat perbedaan hasil membaca teks cerpen antara kelas eksperimen yang menggunakan teknik *tri fokus* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan teknik *tri fokus* pada peserta didik kelas XI SMA Tamansiswa Bandung.